

## PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP REAKSI PASAR SAHAM

**Aditya Mulya Pratama**  
*fxadityamulyapratama@gmail.com*  
**Nur Fadrih Asyik**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

### ABSTRACT

*This research aimed to analyze the effect of financial ratio (Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, and Price to Book Value) on the stock market reaction at Food and Beverages companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research was quantitative with hypothesis tests through research variables and conducted the data analysis with the statistical procedure. The research sample used Food and Beverages listed on Indonesia Stock Exchange. Furthermore, research data used financial statements at Food and Beverages listed in Indonesia Stock Exchange in 2015 until 2018 observation periods based on determined criteria and obtained 17 companies with 68 observations. The analysis method of this research used multiple linear regressions with the application of SPSS (Statistical Product and Service Solution) as the data processor. The research result showed that Earning Per Share (EPS) had negative effect on the stock price. Debt to Equity Ratio (DER) had a negative effect on the stock price. Price to Book Value (PBV) had a negative effect on the stock price.*

*Keywords: earning per share, debt to equity ratio, price to book value, stock market reaction*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan (*Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Price to Book Value*) terhadap reaksi pasar saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis melalui variabel-variabel penelitian dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Sampel penelitian ini adalah perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2015 hingga tahun 2018 yang berdasarkan atas kriteria yang telah ditentukan sehingga memperoleh jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan dengan jumlah pengamatan sebesar 68. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) sebagai pengolah datanya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

*Kata Kunci: earning per share, debt to equity ratio, price to book value, reaksi pasar saham*

### PENDAHULUAN

Keberadaan pasar modal sangat penting artinya bagi perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan tempat diperjual-belikannya berbagai macam instrumen keuangan seperti uang, ekuitas (saham), instrumen derivatif dan macam-macam instrumen keuangan lainnya. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:1), Pasar modal juga dapat diartikan sebagai tempat bertemunya perusahaan yang membutuhkan modal tambahan dengan menjual saham yang telah diedarkan oleh perusahaan tersebut kepada para investor yang memiliki dana untuk membeli saham perusahaan-perusahaan tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi. Bursa efek juga mempunyai peran untuk meningkatkan investor atau partisipasi masyarakat dalam penanaman modal guna menunjang pembiayaan perusahaan. Pemerintah

Indonesia membentuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengatur dan mengawasi pasar modal Indonesia agar sistem operasional dapat terinci dan dapat mewujudkan pasar modal yang bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan informasi tentang pasar modal. Investor harus mempunyai dasar pertimbangan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memilih saham karena pasar modal menyediakan banyak macam saham yang dijualbelikan. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh investor dalam berinvestasi saham di bursa efek adalah bagaimana memilih saham yang bagus sehingga menghasilkan profit yang maksimal dan mempunyai pertumbuhan harga yang baik di pasar modal. Jika harga saham mengalami peningkatan maka investor akan mendapatkan keuntungan dalam berinvestasi, tetapi jika harga saham tidak mengalami perkembangan atau tetap maka investasi tersebut sia-sia karena nilai uang yang diinvestasikan tidak bertambah ataupun tidak berkurang sedangkan jika harga saham mengalami penurunan maka investor akan mengalami kerugian karena nilai uang yang diinvestasikan berkurang.

Harga saham menurut Jogiyanto dalam Anah *et al.*, (2018) adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual yang menyelenggarakan transaksi di bursa efek. Pertimbangan itu mencakup kebijakan internal perusahaan, situasi dan kebijakan perekonomian, kondisi dunia usaha serta kemampuan menganalisis sekuritas. Salah satu alat analisis untuk menilai harga saham perusahaan adalah dengan menggunakan analisis fundamental yaitu analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value*. *Earning Per Share* menurut Hery (2015:169) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Bagi para investor informasi *Earning Per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena dapat menggambarkan prospek laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan di masa depan. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Investor akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang mempunyai nilai *Earning Per Share* yang terus mengalami peningkatan sehingga harga saham perusahaan juga akan meningkat.

*Debt to Equity Ratio* menurut Hery (2015:166) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap ekuitas yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi tingkat rasio maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin tinggi rasio maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang sehingga risiko yang dihadapi oleh perusahaan semakin tinggi. Dengan tingkat risiko yang tinggi tersebut maka akan sangat sulit pula untuk dapat memikat para investor sehingga mau menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini pula yang dapat menurunkan tingkat permintaan terhadap saham suatu perusahaan, yang akan berdampak pada penurunan harga suatu perusahaan tersebut.

*Price to Book Value* menurut Hery (2015:169) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *over valued* atau *under valued*. Bagi investor, harga saham dikatakan tidak wajar apabila harganya ditetapkan terlalu rendah (*underpriced*) ataupun ditetapkan terlalu tinggi (*overpriced*). Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan objek penelitian perusahaan *food and beverages* karena perusahaan ini mempunyai saham aktif yang diperdagangkan di Bursa sehingga harga sahamnya juga bergerak cukup aktif. Hal ini

mempengaruhi pergerakan saham emiten yang diakibatkan oleh kegiatan penawaran dan permintaan saham perusahaan tersebut yang meningkat di Bursa. Ketertarikan investor terhadap saham perusahaan tersebut tercermin dari fluktuasi harga sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah rasio keuangan (*Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value*) berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia? Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan (*Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value*) terhadap reaksi pasar saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia. Untuk mencegah pembahasan yang meluas, maka penelitian ini dibatasi pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan periode penelitian dari tahun 2015 hingga tahun 2018.

## TINJAUAN TEORITIS

### Pasar Modal

Fahmi (2017:55) mendefinisikan pasar modal sebagai tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Pasar modal juga disebut dengan bursa efek. Pengertian bursa efek menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:34) adalah lembaga atau perusahaan yang menyelenggarakan atau menyediakan fasilitas sistem atau pasar untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antar berbagai perusahaan atau perorangan yang terlibat dengan tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek. Pasar modal sangat berperan besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal mempunyai beberapa manfaat. Manfaat pasar modal menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:2) yakni sebagai berikut: (1) Menyediakan indikator utama bagi tren ekonomi negara. (2) Menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana supaya lebih optimal. (3) Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi. (4) Menciptakan lapangan pekerjaan atau profesi yang menarik. (5) Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek. (6) Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan hingga lapisan masyarakat menengah. (7) Memungkinkan penyebaran kepemilikan, keterbukaan, dan profesionalisme serta menciptakan iklim perusahaan yang sehat. (8) Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha dan memberikan akses control sosial. (9) Mendorong pengelolaan perusahaan dengan iklim keterbukaan dan pemanfaatan manajemen profesional. (10) Menjadi alternatif investasi yang dapat memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang dapat diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.

Produk utama yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Menurut Fahmi (2017:57) selain saham terdapat berbagai jenis surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal diantaranya adalah: (1) Surat Pengakuan Utang, (2) Surat Berharga Komersial, (3) Obligasi, (4) Tanda Bukti Utang, (5) Unit Penyertaan Kontrak Investasi Kolektif, (6) Kontrak Berjangka atas Efek, (7) Setiap Derivatif dari Efek seperti Bukti *Right*, *Warrant*, dan Opsi, (8) Efek Beragun Aset, dan (9) Sertifikat Penitipan Efek Indonesia.

### Laporan Keuangan

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi dari pada asetnya, keefektifan penggunaan aset, hasil/pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2012:49) adalah salah satu sumber informasi yang

penting di samping sumber informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan sebagainya.

Laporan keuangan menurut Martani *et al.*, (2012:10) adalah daftar yang sistematis dari aset, utang, dan modal modal pada tanggal tertentu yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis karena disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam laporan keuangan dapat diketahui berapa jumlah kekayaan perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban, serta kemampuan perusahaan memperoleh tambahan pinjaman dari pihak lain, selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang perusahaan kepada kreditor dan jumlah investasi pemilik yang ada di perusahaan tersebut. Laporan keuangan pada dasarnya berisi tentang laporan kegiatan-kegiatan perusahaan yaitu kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Bentuk laporan keuangan yang sering dibuat dan disajikan oleh perusahaan menurut Fahmi (2013:3) terdiri atas: (1) Neraca menunjukkan posisi keuangan (aset, utang, dan ekuitas pemegang saham) suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada triwulan atau akhir tahun. (2) Laporan Laba Rugi menyajikan laporan finansial sebuah perusahaan yang dibuat oleh bidang keuangan untuk suatu periode akuntansi tertentu. (3) Laporan Ekuitas Pemegang Saham bertujuan untuk melaporkan rekonsiliasi saldo awal dan akhir pada semua akun yang terdapat di ekuitas pemegang saham dalam neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba seringkali dikombinasikan dengan laporan laba rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan yang memilih format yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki. (4) Laporan Arus Kas memberikan laporan atas arus kas masuk dan keluar yang didapat dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi dalam suatu periode akuntansi.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi yang memuat laporan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat untuk sebagian besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Hery (2015:5) tujuan diterbitkannya laporan keuangan adalah sebagai berikut: (1) Memberi informasi yang dapat percaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan maksud untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi segala kewajibannya dan menunjukkan kemampuan sumber daya yang dimiliki untuk pertumbuhan perusahaan. (2) Memberikan informasi yang tepercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan. (3) Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. (4) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban. (5) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan

### **Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan menurut Darminto (2019:22) merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Sujarweni (2017:35) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari pemilihan

metode dan teknik analisis yang tepat ini adalah supaya laporan keuangan dapat dimaksimalkan dalam memberi informasi bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang hendak diambil. Menurut Hery (2015:134) ada dua metode analisis laporan keuangan yang dapat digunakan dalam praktek yaitu: (1) Analisis vertikal hanya melakukan analisis dalam satu periode laporan keuangan saja. Analisis vertikal juga dapat berupa analisis perbandingan terhadap laporan keuangan perusahaan lain pada satu periode waktu tertentu, dimana perbandingan dilakukan terhadap informasi serupa dari perusahaan lain yang berada dalam satu industri yang sama atau dikaitkan dengan data industri (sebagai patokan) pada periode waktu yang sama. (2) Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) tetapi untuk periode waktu yang berbeda melalui hasil analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode satu ke periode berikutnya.

### **Analisis Rasio Keuangan**

Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Analisis rasio keuangan menurut Diana (2018:51) adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Sujarweni (2017:59) mengatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Sedangkan menurut Fahmi (2013:108) analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan-perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut, yang kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio keuangan bertujuan untuk menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (profitabilitas perusahaan). Sedangkan tujuan analisis ratio keuangan menurut Diana (2018:53) adalah: (1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode. (2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan. (3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki. (4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

Rasio keuangan menurut Sujarweni (2017:60) dapat digolongkan sebagai berikut: (1) Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa utang-utang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aset lancar. Seberapa cepat (likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek, (kewajiban kurang dari satu periode/tahun). (2) Ratio Solvabilitas (*Leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk menakar kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif suatu perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud

adalah piutang dan modal maupun aset. (3) Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aset atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar disini bisa berupa investor maupun bank. (4) Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aset, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aset maupun laba dan modal sendiri.

### ***Earning Per Share***

*Earning Per Share* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Informasi peningkatan *Earning Per Share* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya juga akan naik (Utami dan Darmawan, 2018). *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham menurut Fahmi (2017:96) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Hery (2015:169) *Earning Per Share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

*Earning Per Share* (EPS) menurut Andadari *et al.*, (2019:255) menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Pemegang saham tertarik pada EPS yang besar hal ini dikarenakan EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per Share* menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015:154) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan bagi pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. EPS dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### ***Debt to Equity Ratio***

*Debt to Equity Ratio* menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015:158) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Sedangkan menurut Jumingan (2014:227) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio antara total utang dengan modal sendiri. Bagi perusahaan semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan semakin menguntungkan, tetapi bagi pihak bank semakin besar *Debt to Equity Ratio* semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio solvabilitas.

Rasio solvabilitas menurut Fahmi (2013:116) adalah rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2012:79) rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas menurut Hery (2015: 192) adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan. (2) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan. (3) Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi keseluruhan kewajiban termasuk kewajiban yang bersifat tetap seperti pembayaran angsuran

pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala. (4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. (5) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal. (6) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan. (7) Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan. (8) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor. (9) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham. (10) Untuk mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. (11) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. (12) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak dalam membayar bunga pinjaman. (13) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan yang diukur dari jumlah laba operasional dalam melunasi seluruh kewajiban.

Memberikan pinjaman kepada pihak debitur yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat menimbulkan konsekuensi yang buruk bagi pihak kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar ketika pihak debitur mengalami kegagalan finansial. Hal seperti ini sangat dihindari oleh pihak kreditor, dan sebaliknya apabila pihak kreditor memberikan pinjaman kepada pihak debitur yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang rendah, maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor pada saat debitur mengalami kegagalan finansial. Dengan kata lain, akan lebih aman apabila kreditor memberi pinjaman kepada debitur yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang rendah, karena hal ini mengartikan bahwa semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* menurut Hery (2015:198) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan dalam jumlah dana yang akan disediakan oleh kreditor terhadap jumlah dana yang berasal dari suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### **Price to Book Value**

*Price to Book Value* menurut Hery (2015:170) merupakan rasio yang bertujuan untuk menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai *Price to Book Value* suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued* artinya sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai *Price to Book Value* juga dapat menjadi indikasi turunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. *Price to Book Value* menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:157) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin besar *Price to Book Value* menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut. *Price to Book Value* bertujuan untuk menunjukkan apakah saham suatu perusahaan dapat dikatakan mahal atau murah.

*Price to Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Sebagai suatu perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan tersebut, setidaknya satu atau dengan kata lain di atas dari nilai bukunya. Jika PBV perusahaan di bawah satu, maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*under value*). PBV yang rendah belum tentu tidak diminati oleh investor, hal ini tergantung dari tujuan investasi. Umumnya investor yang

membeli saham jenis ini adalah merupakan *corporate raider* yaitu investor yang membeli saham murah untuk kemudian menjadikan pemegang saham mayoritas sehingga dapat memutuskan kemana arah tujuan perusahaan. *Price to Book Value* menurut Fahmi (2013:139) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Untuk menghitung nilai *book value per share* dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Total shareholders equity}}{\text{Common shares outstanding}}$$

Keterangan:

<i>Market price per share</i>	:	Harga pasar saham
<i>Book value per share</i>	:	Nilai buku per saham
<i>Total shareholders equity</i>	:	Total ekuitas
<i>Common shares outstanding</i>	:	Jumlah saham yang beredar

### Harga Saham

Pengertian saham (*stock*) menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015:5) adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2012:6) saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Dengan memiliki saham pada suatu perusahaan, maka investor akan memiliki hak terhadap pendapatan dan kekayaan pada perusahaan tersebut setelah dikurangi oleh segala kewajiban yang dimiliki perusahaan.

Darmadji dan Fakhrudin (2015:9) menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua kemungkinan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu dividen dan *capital gain*. Kedua dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Investor yang berhak menerima dividen adalah investor yang memegang saham hingga batas waktu yang telah ditentukan oleh perusahaan pada saat pengumuman dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham. Dividen tunai adalah dividen yang diberikan kepada pemegang saham berupa uang tunai dalam jumlah tertentu tergantung saham yang dimiliki, dan dividen saham adalah dividen yang diberikan kepada pemegang saham berupa sejumlah tambahan saham perusahaan tergantung dengan saham yang dimiliki. (2) *Capital Gain* adalah hasil selisih dari harga beli dengan harga jual saham. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*, misalnya investor membeli saham pada pagi hari dan kemudian menjualnya pada siang hari jika saham mengalami kenaikan.

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

*Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin besar nilai *Earning Per Share* tentu saja menggembirakan bagi pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Informasi

peningkatan *Earning Per Share* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harga sahamnya juga akan meningkat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Christian dan Frecky (2019), Utami dan Darmawan (2018), Purboyanti dan Yogatama (2018), serta Amaliyah *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

### **Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:158) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Informasi peningkatan *Debt to Equity Ratio* akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham, hal ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan relatif tinggi. Dengan adanya risiko yang tinggi ini, menyebabkan investor menjadikan *Debt to Equity Ratio* sebagai cerminan untuk melihat kondisi keuangan untuk keputusan mengenai penawaran dan pembelian saham di pasar modal. Sebaliknya semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan berdampak pada peningkatan harga saham dan menunjukkan perusahaan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

### **Pengaruh Price to Book Value Terhadap Harga Saham**

*Price to Book Value* menurut Hery (2015:170) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai *Price to Book Value* suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *under valued* artinya sangat baik untuk investasi jangka panjang. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Anah *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Sugiyono (2018:8) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dan analisis data yang bersifat statistik maupun kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan analisis data yang bersifat statistik dengan menggunakan program SPSS. Populasi menurut Sugiyono (2018:80) merupakan objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang digunakan melakukan penelitian.

### **Teknik Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data**

Sampel menurut Sugiyono (2018:81) adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai emiten dengan periode 2015-2018 secara berturut-turut. (2) Memublikasikan laporan keuangan audit secara berturut-turut dari tahun 2015-2018. (3) Menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah dan memiliki nilai

laba bersih positif selama periode 2015-2018. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 17 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 64 sampel.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan telah diolah pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi. Data tersebut diperoleh dari lembaga atau instansi melalui pengutipan atau melalui studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang dapat diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 sampai dengan 2018 menggunakan variabel yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### Variabel Independen

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbul atau berubahnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV).

#### Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham.

### Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel terikat dan variabel bebas dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Earning Per Share* merupakan bentuk pembagian keuntungan yang diberikan kepada setiap pemegang saham atas lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:154) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* menurut Hery (2015:198) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

*Price to Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. *Price to Book Value* menurut Fahmi (2013:139) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga saham}}{(\text{Total ekuitas}/\text{Jumlah saham beredar})}$$

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga penutupan (*closing price*).

## Teknik Analisis Data

### Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2013:19) analisis deskriptif merupakan hasil analisis yang memberi gambaran atau deskripsi atas suatu data. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel penelitian yang diamati yaitu mengenai perkembangan *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2018.

### Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Menurut Ghozali (2013:161), salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah antara anggota pengamatan dalam variabel - variabel bebas yang sama memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi didalamnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson (D - W). Menurut Santoso (2012:242) kriteria ada maupun tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut: (1) Jika angka D - W dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif. (2) Jika angka D - W diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi. (3) Jika angka D - W diatas +2, berarti terdapat autokorelasi negatif

Uji Multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan guna memastikan apakah di dalam sebuah model regresi terdapat interkorelasi atau kolinearitas antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Menurut Ghozali (2013:105), *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ).

Nilai *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas menurut Ghozali (2013:106) adalah: (1) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel bebas dengan variabel-variabel bebas yang lain (terjadi multikolinearitas). (2) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas Menurut Ghozali (2013:139) bertujuan untuk mengetahui apakah didalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lainnya. Jika *variance* dari pengamatan satu ke pengamatan yang lainnya tetap, maka ini dapat disebut sebagai homoskedastisitas, dan model regresi yang baik yakni model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan pendekatan grafik plot antara nilai prediksi variable dependen yaitu ZPRED dengan residualnya (SRESID). Menurut Ghozali (2013:139) deteksi mengenai ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* dengan dasar analisis sebagai berikut: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu

yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Melakukan Analisis Regresi Linier Berganda

Sarwono (2011:204) mengatakan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, analisis linier berganda bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel bebas *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap variabel harga saham (HS). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$HS = a + b_1 \text{EPS} + b_2 \text{DER} + b_3 \text{PBV}$$

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menurut Sarwono (2011:213) yakni analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau *R Square* berkisar antara 0 hingga 1. Semakin kecil nilai *R Square*, maka hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat semakin lemah. Sebaliknya jika *R Square* semakin mendekati 1, maka hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat semakin kuat. Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi digunakan untuk menghitung persentase pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham (HS).

Uji F menurut Ghazali (2013:98) digunakan untuk menguji kelayakan model regresi linear berganda dalam mengukur pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi linear berganda dalam mengukur pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham. Kriteria uji *goodness of fit* dengan uji F adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka model regresi linear berganda yang mengukur pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham (HS) layak digunakan. (2) Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka model regresi linear berganda yang mengukur pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham (HS) tidak layak digunakan.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial variabel *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham. Kriteria pengujian uji t menurut Ghazali (2013:98) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka secara individual variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian uji t dalam penelitian ini adalah: (1) Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka secara parsial *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham (HS). (2) Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka secara *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham (HS).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau bisa disebut juga dengan *Indonesian Stock Exchange* (IDX) adalah suatu perseroan terbatas swasta yang sahamnya dimiliki oleh anggota bursa dan telah mendapatkan izin operasi dari Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). BEI merupakan sebuah institusi yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem sebagai sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan dalam bursa efek. Peraturan perdagangan dibursa maupun kebijakan pencatatan maupun kebijakan pencatatan (*listing policy*) yang telah dikeluarkan oleh pengelola bursa harus disahkan oleh otoritas pasar modal

yaitu Bapepam. Industri manufaktur adalah industri yang mendominasi sebagai perusahaan yang terdaftar di BEI. Terdapat sekitar 144 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri, diantaranya yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan barang-barang konsumsi.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2018. Perusahaan *food and beverages* dipilih sebagai obyek dalam penelitian ini karena perusahaan *food and beverages* termasuk sektor industri yang aktif diperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat menjadi tolok ukur perkembangan manufaktur secara umum. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka sampel yang didapat pada penelitian ini sebanyak 17 perusahaan *food and beverages* yang telah sesuai kriteria pemilihan sampel dengan tahun pengamatan selama 4 tahun dari tahun 2015 sampai 2018 sehingga jumlah data penelitian ini sebanyak 68 data.

### Screening Data Menggunakan Outlier

*Screening* data merupakan bagian dari metode guna mempersiapkan data-data yang akan diproses agar dapat memberikan informasi maksimal. Sedangkan *outlier* menurut Ghozali (2013) merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh berdasarkan observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrem baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. *Outlier* dilakukan dengan cara menghitung nilai *z-score* dari input data, lalu mengeluarkan data yang mengandung *outlier* yaitu *z-score* sebesar  $< -3$  atau  $> +3$ . Setelah dilakukan *outlier* maka jumlah data dalam penelitian ini yang terkena *outlier* sebanyak 2 data yaitu data nomor 9 dan 59 sehingga jumlah data yang semula 68 data berkurang menjadi 66 data.

### Analisis Deskriptif

Analisis statistika deskriptif berfungsi menjelaskan gambaran data secara umum tanpa memengaruhi hasil akhir penelitian. Analisis statistika deskriptif dilakukan terhadap masing-masing variabel. Analisis yang dilakukan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

**Tabel 1**  
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

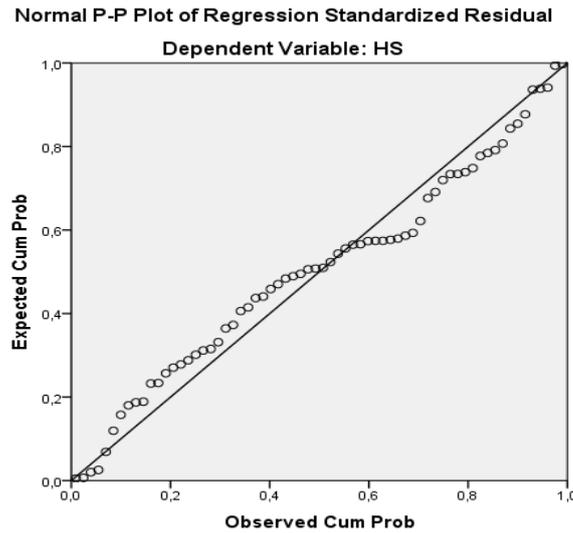
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	66	-32,360	12002,813	367,903	1477,309
DER	66	,040	2,230	,960	,552
PBV	66	,004	38,691	5,835	9,614
Harga Saham	66	,013	2,000	,966	,369
Valid N (listwise)	66				

Sumber : *Annual report perusahaan go public, tahun 2015-2018*

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Dari grafik *normal probability plot* diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikut arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



**Gambar 1**  
**Normal P-Plot Regression Standardized Residual**  
**Sumber: Annual report perusahaan go public, tahun 2015-2018**

Peneliti juga melakukan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dari hasil pengelolaan data dengan menggunakan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil uji normalitas**  
**One Sampel Kolmogorof-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,35382553
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,102
	Negative	-,076
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**Sumber: Annual report perusahaan go public, tahun 2015-2018**

Berdasarkan Tabel tersebut terlihat bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* Z sebesar 0,102 dengan tingkat signifikansi 0,087 berarti hal itu menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena tingkat signifikasinya lebih besar dari 0,05.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah antara anggota pengamatan dalam variabel – variabel bebas yang sama memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi didalamnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson (D - W). Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	Durbin-Watson
1	1,847

a. Predictors: (Constant), PBV, EPS, DER

b. Dependent Variable: HS

Sumber : *Annual report perusahaan go public, tahun 2015-2018*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 3, diketahui nilai distrik Durbin Watson (D - W) sebesar 1,847. Nilai tersebut terletak diantara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam penelitian ini.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan guna menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghazali (2013:105), *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ).

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinieritas**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
EPS	,960	1,041
DER	,938	1,067
PBV	,964	1,038

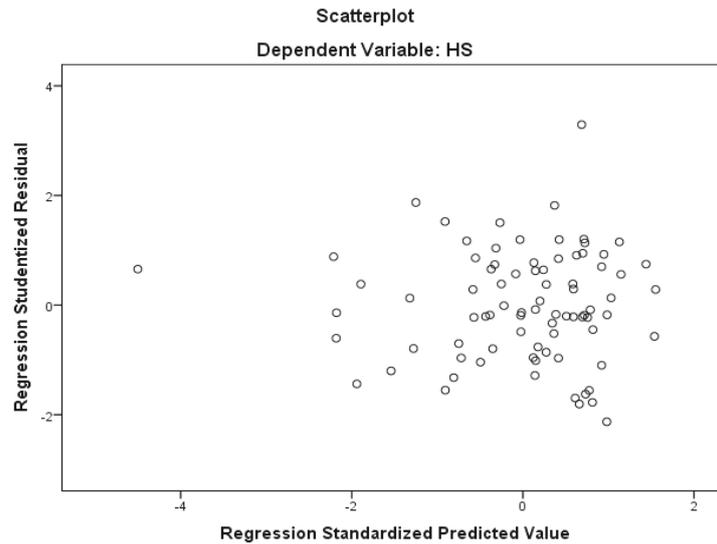
a. Dependent Variable: HS

Sumber: *Annual report perusahaan go public, tahun 2015-2018*

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghazali (2013:139) bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varian pengamatan yang satu ke pengamatan yang lainnya tetap, maka ini disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya (SRESID).



**Gambar 2**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: *Annual report perusahaan go public, tahun 2015-2018*

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap variabel terikat harga saham (HS). Model regresi linier berganda yang didapat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS adalah:

**Tabel 5**  
**Model Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,005	,103		9,757	,000
EPS	-,0001	,000	-,269	-2,161	,035
DER	,006	,084	,009	,071	,944
PBV	-,003	,005	-,090	-,721	,474

a. Dependent Variable: HS

Sumber: *Annual report perusahaan go public, tahun 2015-2018*

Dilihat dari Tabel 5 diatas, maka diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$HS = 1,005 - 0,0001 \text{ EPS} + 0,006 \text{ DER} - 0,003 \text{ PBV}$$

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk menghitung persentase pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham (HS). Nilai koefisien determinasi berganda yang didapat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Koefisien Determinasi Berganda**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,280 <sup>a</sup>	,078	,034	,362285

a. Predictors: (Constant), PBV, EPS, DER

b. Dependent Variable: HS

Sumber : *Annual report perusahaan go public, tahun 2015-2018*

Dari hasil Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau *R Square* sebesar 0,078(7,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase besarnya pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham (HS) adalah sebesar 7,8% sedangkan sisanya sebanyak 92,2% (100% - 7,8%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

### Uji F

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi linear berganda dalam mengukur pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham. Kriteria uji *goodness of fit* dengan uji F adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka model regresi linear berganda yang mengukur pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham (HS) layak digunakan. (2) Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka model regresi linear berganda yang mengukur pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham (HS) tidak layak digunakan. Nilai signifikansi pada uji F yang didapat dari pengolahan data dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Uji Goodness of Fit (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,692	3	,231	1,759	,164 <sup>b</sup>
	Residual	8,138	62	,131		
	Total	8,830	65			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), PBV, EPS, DER

Sumber: *Annual report perusahaan go public, tahun 2015-2018*

Berdasarkan Tabel 7 tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,164. Artinya model regresi linear berganda yang mengukur pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham (HS) tidak layak digunakan dalam penelitian.

### Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial variabel *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham. sebagai variabel moderasi ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 8  
Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

No	Hubungan Variabel	T	Sig	P-Value	Sig
1	EPS → Harga Saham	9,757	0,035	0,05	Tidak Signifikan
2	DER → Harga Saham	-2,161	0,944	0,05	Tidak Signifikan
3	PBV → Harga Saham	-0,90	0,474	0,05	Tidak Signifikan

Sumber: *Annual report perusahaan go public, tahun 2015-2018*

## Pembahasan

### Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

*Earning Per Share* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2018 karena hasil parsial yang diperoleh sebesar -2,161 dengan nilai signifikansi pada uji t lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,035. Penelitian ini berarti menolak hipotesis yang diajukan yaitu "*Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia". *Earning Per Share* merupakan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi sesuai dengan jumlah lembar saham yang diedarkan oleh perusahaan. *Earning Per Share* dihitung dengan membagikan laba bersih yang tersedia untuk para pemilik lembar saham yang beredar pada periode pembagian laba tersebut. *Earning Per Share* juga merupakan salah satu indikator yang sering diperhitungkan oleh para calon pembeli saham sebelum mengambil keputusan untuk membeli saham. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah berlawanan, artinya jika *Earning Per Share* meningkat maka harga saham menurun, demikian pula sebaliknya jika *Earning Per Share* menurun maka harga saham meningkat.

*Earning Per Share* dalam penelitian ini berlawanan arah dengan harga saham karena harga saham dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan harga saham tahun berjalan dibagi dengan harga saham tahun sebelumnya. Adanya pengaruh yang berlawanan arah menunjukkan bahwa investor tidak langsung bereaksi terhadap informasi mengenai laba perusahaan. Saat informasi mengenai keuntungan perusahaan meningkat diumumkan ke masyarakat melalui publikasi laporan keuangan, para investor tidak langsung memburu saham.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Frecky (2019) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2014) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

*Debt to Equity Ratio* dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2018 karena nilai signifikansi pada uji t lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,944 dan mempunyai nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,006. Penelitian ini berarti tidak mendukung hipotesis yang diajukan yaitu "*Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia". Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:158) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Pada penelitian ini *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia tidak terlalu menjadikan rasio utang sebagai acuan untuk memperoleh gain.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizal dan Sahar (2015) dengan hasil *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

## Pengaruh *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

*Price to Book Value* dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2018 karena nilai signifikansi pada uji  $t$  lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,474. Penelitian ini berarti tidak mendukung hipotesis yang diajukan yaitu "*Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia". *Price to Book Value* tidak memiliki banyak pengaruh terhadap harga saham, hal ini disebabkan oleh banyaknya variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi harga saham. Para investor tidak lagi memiliki anggapan jika *Price to Book Value* dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk berinvestasi dengan membeli saham, namun para investor akan mempertimbangkan kembali faktor-faktor yang lain seperti bunga, inflasi dan faktor lain yang tidak dapat dikontrol. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015:157) *Price to Book Value ratio* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio, semakin besar nilai pasar (*market value*) terhadap nilai buku (*book value*).

Harga saham yang *undervalued* dapat diartikan sebagai adanya sesuatu mendasar yang salah dalam perusahaan. Sebaliknya, semakin besar *Price to Book Value ratio* berarti pasar percaya akan prospek perusahaan. *Price to Book Value ratio* yang besar dapat menjadi cerminan atas tingkat kemakmuran para pemilik saham. Dapat dikatakan pula, dalam mencapai tujuan meningkatkan rasio tersebut, maka setiap perusahaan sebaiknya dapat meningkatkan harga saham, karena dengan kenaikan atau peningkatan harga saham juga dapat meningkatkan *Price to Book Value ratio*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anah *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah *et al.* (2017) dengan hasil *Price to Book Value* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap reaksi pasar saham. Rasio keuangan yang diteliti adalah *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder yang diolah dari perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2018, dengan menggunakan 17 sampel perusahaan yang dipilih. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham, ditolak. (2) Hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham, ditolak. (3) Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham, ditolak.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan gangguan terhadap hasil penelitian, di antaranya: (1) Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sampel dari perusahaan *food and beverages*, sehingga ruang lingkupnya terlalu sempit guna mengetahui nilai *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value* sebagai penilai reaksi pasar saham. (2) Analisis data hanya mengandalkan data sekunder merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan bias.

### Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat

bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut: (1) Penggunaan objek penelitian lain selain perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* untuk melihat reaksi pasar saham pada jenis industri lainnya. (2) Menambah variabel independen lain yang belum digunakan dalam penelitian ini sehingga hasil penelitian selanjutnya akan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N. F., S. Priantono, dan D. Perwitasari. 2017. Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price to Book Value, Dan Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ecobuss*. 5(2): 29-40.
- Anah, S., I. Firdaus, dan E. Alliffah. 2018. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Price Book Value Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi*. 23(3): 403-416.
- Andadari, R. K., R. H. Prasetyo, R. Fransiska, A. Sugiarto, J. O. Haryanto, dan R. Widayanti. 2019. *Pengantar Bisnis-Mengelola Bisnis dengan Perspektif Indonesia*. Penerbit: Andi Offset. Yogyakarta.
- Christian, N dan Frecky. 2019. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*. 4(1): 115-136.
- Darmadji, T dan H.M. Fakhruddin. 2015. *Pasar Modal Indonesia, Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- Darminto, D. P. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Diana, S. R. 2018. *Analisis Laporan Keuangan dan Aplikasinya*. In Media. Bogor.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Investasi Dalam Persepektif Ekonomi Dan Politik*. Penerbit Refika Aditama. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Pengantar Pasar Modal*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M., dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Penerbit UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hery. 2015. *Analisa Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. PT. Buku Seru. Jakarta.
- Jumingan. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Maulana, Firman. 2014. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2010-2012*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Jember
- Martani, D., S. Veronica., R. Wardhani., A. Farahmita., E. Tanujaya., dan T. Hidayat. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Purboyanti, R. T dan A. N. Yogatama. 2018. Pengaruh *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity* Terhadap Saham LQ45. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*. 12(2): 66-75.
- Rizal dan S. Sahar. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Properti dan real Estate pada bursa Efek Indonesia. *Jurnal Binis dan 15 Komunikasi KALBISocia*. 2(1): 2356 – 4385. Institusi Teknologi dan Bisnis Kalbis. Jakarta.
- Sarwono, J. 2011. *IBM SPSS Statistics19*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan ke-13. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Utami, M. R dan A. Darmawan.2018. Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal Of Applied Managerial Accounting*. 2(2): 206-218.